

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada tahun 2021 Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi industri *IDX-IC* menggantikan klasifikasi industri JASICA yang telah digunakan sejak 1996. *IDX industrial classification* atau *IDX-IC* mengklasifikasikan perusahaan ke dalam 4 tingkat klasifikasi yaitu sektor, sub sektor, industri, dan sub-industri. Sub-sektor makanan dan minuman masuk ke dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

**Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Sub-Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021**

Sektor	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Jumlah Perusahaan Makanan & Minuman	25	30	32	72

*Sumber : idx.co.id (2021)*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2018-2021 perkembangan sub sektor makanan dan minuman terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018, jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebanyak 25 perusahaan. Kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 30 perusahaan. Pada tahun 2020 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman bertambah 2 perusahaan, sehingga total menjadi 32 perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2021 sejak bursa efek indonesia mengubah pengklasifikasian perusahaan yang tercatat, perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021 naik menjadi 72 perusahaan. bertambah banyaknya sub sektor makanan dan minuman disebabkan oleh perubahan pengklasifikasian perusahaan yang dilakukan oleh bursa efek indonesia (BEI) dari klasifikasi JASICA menjadi *industrial classification* atau *IDX-IC*.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting yang menunjang kinerja industri pengolahan nonmigas. Pada triwulan I tahun 2022 industri

makanan dan minuman menyumbang lebih dari sepertiga atau sebesar 37,77% dari PDB industri pengolahan nonmigas. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika mengatakan peran dari sektor industri makanan dan minuman ini akan memberikan dampak signifikan terhadap industri pengolahan non migas maupun PDB nasional (Kementerian Perindustrian, 2022). Berikut kontribusi produk domestik bruto sektor makanan dan minuman terhadap produk domestik bruto nasional.

**Tabel 1. 2 Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha pada Periode Tahun 2018-2021**

Tahun	2018	2019	2020	2021
<b>PDB Lapangan Nasional (miliaran rupiah)</b>	10.425.851	10.949.155	10.723.054	11.118.868
<b>PDB Industri Makanan dan Minuman (miliar rupiah)</b>	690.462	744.170	755.914	775.098
<b>Kontribusi (Persentase)</b>	6,62%	6,79%	7,04%	6,97%

*Sumber: Data diolah penulis (2022)*

Pada tahun 2019 kontribusi PDB sektor makanan dan minuman terhadap PDB nasional naik menjadi 6,79% dari pada tahun 2018 yang berkontribusi sebesar 6,62%. Pada tahun 2020 kontribusi PDB sektor makanan dan minuman kembali mengalami kenaikan menjadi 7,04% atau sekitar 755.914 miliar. Pada tahun 2021 PDB sektor makanan dan minuman kembali naik menjadi 775.098 miliar. Walaupun mengalami kenaikan, kontribusi dari PDB makanan dan minuman terhadap PDB nasional hanya sebesar 6,97% dibanding tahun lalu. Alasan peneliti memilih sub sektor makanan dan minuman ialah, dapat dilihat kontribusi PDB industri makanan dan minuman terhadap PDB nasional selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Sub sektor makanan dan minuman diprediksi akan terus memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang, yang disebabkan oleh karena banyaknya industri makan dan minuman baru. Selain itu, menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyatakan bahwa industri

makanan dan minuman berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional ditengah pandemi covid-19 dikarenakan tingginya permintaan dimasa pandemi (newssetup.kontan.co.id, 2021)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut PSAK No. 1 (2022) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan sendiri memiliki tujuan untuk memberikn informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna laporan keuangan untuk membuat suatu keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan harus menyediakan informasi yang jujur dan terjamin akan kebenarannya. Namun masih ada saja kasus penyalahgunaan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan dengan menunjukkan kinerja laporan keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik dan sehat. *Fraud* atau kecurangan ialah salah saji material atau pengungkapan yang bersifat kriminal dengan maksud untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan citra yang baik untuk memikat investor dan kreditor agar mau berinvestasi di perusahaan mereka. Berikut adalah jenis kecurangan (*fraud*) yang terjadi di indonesia.



**Gambar 1. 1 Kecurangan yang terjadi di Indonesia**

*Sumber : ((ACFE), 2019)*

Berdasarkan hasil survei menyebutkan terdapat 3 jenis *fraud* yang terjadi di Indonesia ialah korupsi, penyalahgunaan aset, dan *fraudulent financial report* atau kecurangan pada laporan keuangan. Pada penelitian ini akan membahas tentang *fraudulent financial report*. Dari hasil survey yang dilakukan oleh ACFE terdapat 239 kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia dengan total kerugian Rp. 873.430.000.000. 22 kasus atau 9,2% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan total kerugian sebesar Rp. 242.260.000.000 hasil survey merupakan hasil penelitian Survey *Fraud* Indonesia (SFI) yang didasarkan dari *Report to The Nations (RTTN)* (ACFE, 2019)

Namun berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners (2022)* ditingkat atas ada 3 kategori utama *fraud* sebesar 86% masuk ke dalam kategori penyalahgunaan aset yang melibatkan karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya dengan rata-rata kerugian 100.000 USD. Sedangkan 50% masuk ke dalam kategori korupsi yang mencakup pelanggaran seperti suap, konflik kepentingan dan pemerasan dengan kerugian rata-rata 150.000 USD. Kategori ketiga ialah kecurangan laporan keuangan dimana pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam laporan keuangan perusahaan adalah kategori yang paling tidak umum yaitu 9% namun memiliki rata-rata kerugian sebesar 593.000 USD.

Fenomena yang dilihat oleh penulis ialah kecurangan laporan keuangan pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) alias TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi barang-barang *consumer good*. Awal terjadinya kasus ini disebabkan oleh laporan keuangan untuk tahun buku 2017 yang ditolak oleh investor dan pemegang sahamnya karena ada dugaan penyelewengan dana. Hingga dalam rapat umum pemegang saham tahunan (RPUST) 2018 yang dihelat pada 30 juli 2018 direktur utama TPS Food kala itu, Stefanus Joko Mogoginta, merasa bahwa salah satu pemegang sahamnya KKR melakukan *hostile take over* atau pengambilan paksa. Kisruh tak pernah selesai sejak saat itu. Komisaris perusahaan yang diwakili oleh Jaka Prasetya dan Hengki Koestanto memberhentikan direksi yang ada saat itu, sebaliknya direksi melakukan somasi atas komisarisnya. Hingga pada Oktober 2018 komisaris

mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda penggantian direksi. Pihak direksi yang dipimpin Joko Mogoginta menolak untuk hadir dengan alasan RUPSLB itu tidak sah. Nasib tak berpihak padanya, pemegang saham justru menyetujui penggantian manajemen perusahaan, mengangkat Hengky Koestanto sebagai nahkoda perusahaan yang baru. Dalam RUPSLB yang sama pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 yang sebelumnya ditolak oleh para pemegang saham. Dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. "Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA," tulis laporan tersebut. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (CNBC Indonesia, 2019).

Peneliti melihat dari kasus yang telah dipaparkan diatas yaitu pada kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera yang melakukan penggelembungan dana atau *overstatement*, menunjukkan masih ada saja perusahaan yang tidak benar-benar menyajikan laporan keuangan dengan baik dan jujur. Tindakan kecurangan dengan memanipulasi laporan

keuangan tidak hanya merugikan perusahaan itu sendiri namun pihak seperti para pengguna informasi seperti investor juga ikut dirugikan.

Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) terdapat perbedaan pendapat antara prinsipal (investor) dengan agen (manajemen) dapat memicu timbulnya kecurangan laporan keuangan. Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya tentang kecurangan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti menggunakan variabel yang masih belum konsisten dan sedikit digunakan untuk digunakan dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti *Political Connection*, *Whistleblowing System*, dan *Financial target*.

*Political Connection* dapat memberikan manfaat untuk perusahaan dalam hal mempermudah peminjaman dana ke bank, menghindari pajak, hingga mendapatkan proyek atau kontrak dari pemerintah yang dilakukan dengan usaha yang cenderung tidak jujur atau curang (Riyanti & Trisanti, 2021). Hasil penelitian dari Riyanti dan Trisanti (2021) menyatakan bahwa *political connection* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nadziliyah & Primasari (2022) menunjukkan bahwa *political connection* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak koneksi yang dimiliki perusahaan, semakin banyak keuntungan yang didapat, dan oleh karena itu ada kecenderungan untuk menyalahgunakan fasilitasnya (Nadziliyah & Primasari, 2022).

*Whistleblowing System* dirancang sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *fraud*. *Whistleblowing system* merupakan bentuk sistem pengendalian internal dalam mencegah praktik-praktik penyimpangan dan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan (KNKG, 2008). Hasil penelitian Handayani & Evana (2022) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian lainnya dari Aviantara (2021) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. *Whistleblowing system* terbukti dapat menjadi instrumen penting dalam melindungi kerahasiaan tempat kerja serta keuntungan dan reputasi perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar sangat membutuhkan saluran *hotline* untuk mencegah kecurangan (*fraud*).

*Financial Target* ialah barometer finansial berupa imbal hasil usaha yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan berjuang untuk meraih target laba yang maksimum untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar dari investor. Sehingga dengan target keuangan yang tinggi dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen dan mendesak manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang ditampilkan tidak jujur dan tepat dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi target keuangan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Wicaksono & Suryandari, 2022). Hasil penelitian dari Wicaksono & Suryandari (2022) menunjukkan bahwa *financial Target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramana et al. (2019) *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas dan juga terdapat beberapa ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian terdahulu antara variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Political Connection*, *Whistleblowing System*, dan *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Terbitnya laporan keuangan bertujuan agar pengguna laporan keuangan dapat menentukan untuk pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan yang baik akan meningkatkan minat investor terhadap perusahaan tersebut. Kecurangan laporan keuangan sampai saat ini masih saja dilakukan oleh perusahaan, contoh fenomena kecurangan yang diambil penulis ialah perusahaan PT. TPS Food yang terjadi pada tahun 2018 yang melakukan penggelembungan dana. Hal tersebut dapat merugikan perusahaan yang melakukannya ataupun maupun bagi pengguna laporan keuangan. Selain memberikan citra buruk bagi

perusahaan dampak lain yang dapat muncul ketika sebuah perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan ialah kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan juga akan sulit mendapat kepercayaan dari donatur, investor, ataupun pelanggan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari *political connection*, *whistleblowing system*, dan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Political Connection*, *Whistleblowing System*, *Financial Target* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 ?
2. Apakah *Political Connection*, *Whistleblowing System*, dan *Financial Target* secara simultan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 ?
3. Apakah secara parsial faktor *Political Connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 ?
4. Apakah secara parsial faktor *Whistleblowing System* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 ?
5. Apakah secara parsial faktor *Financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana *Political Connection*, *Whistleblowing System*, *Financial Target* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
- 2) Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Political Connection*, *Whistleblowing System*, dan *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
- 3) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *Political Connection* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
- 4) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *Whistleblowing System* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
- 5) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta wawasan bagi akademisi tentang pengaruh *Political Connection*, *Whistleblowing System*, dan *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Diharapkan pula dapat menjadi referensi bagi penelitian dan sebagai bahan perbandingan di masa mendatang mengenai kecurangan laporan keuangan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan tindakan maupun kebijakan untuk mencatat serta menyajikan

laporan keuangan dengan baik dan sesuai keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi yang didasari pada laporan keuangan perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut :

### **a. BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan secara umum, ringkas, dan padat mengenai gambar yang tepat terhadap isi penelitian, isi bab ini meliputi : Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **b. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menerangkan tinjauan literatur dan uraian umum mengenai teori yang bersangkutan dengan *Political Connection*, *Whistleblowing System*, *Financial Target* dan kecurangan laporan keuangan. Selain menjelaskan mengenai variabel-variabel, dalam bab ini menjabarkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan pengembangan dari tinjauan literatur, dan hipotesis penelitian.

### **c. BAB 3 METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjabarkan tentang jenis penelitian yang digunakan, operasional variabel independen dan variabel dependen, dan tahapan yang dilakukan saat penelitian. Bab ini juga menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini mencakup Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, dan Teknik Analisis Data.

### **d. BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan penjelasan hasil analisis data serta membahas hasil pengujian hipotesis *Political Connection*, *Whistleblowing System*, dan *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan baik secara simultan maupun secara parsial.

**e. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, serta menguraikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN